

Wacana Terpaan Media Massa Dalam Acara Stasiun Dangdut JTV

Analisis Wacana Tentang Terpaan Media Massa Dalam Acara Stasiun Dangdut JTV di Studio JTV Surabaya

Disusun oleh :

AGUNG PURNOMO
Dosen Ilmu Komunikasi UYP

Absrak Perkembangan dangdut koplo hingga kini memang tak lepas dari peran media sebagai media referensi karya, maupun untuk mengekspresikan karya. Media massa cukup penting dalam perkembangan dangdut koplo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang direpresentasikan pelaku dan penikmat musik dangdut koplo pada saat pertunjukan diacara Stasiun Dangdut JTV. Sedangkan metode yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Adapun kesimpulannya adalah Emosional dan perubahan perilaku media (JTV) dalam memproduksi ditentukan oleh ritme dangdut koplo, instruksi penyanyi dan emosional goyang penonton di studio.

Keywords : Analisis Wacana, Terpaan Media Massa, Media Referensi

1. Latar Belakang

Genre dangdut koplo memang sangat mudah dibedakan dengan genre dangdut yang lain, dimana ritme dangdut koplo lebih cepat dibanding dengan ritme dangdut yang lain. Kehasilan ritme yang cepat inilah yang menjadi daya tarik dangdut koplo, dimana pendengar seolah dibius dengan ketukan cepat tabla/ ketipung. Genre dangdut koplo memang sangat mudah untuk masuk dalam genre musik apapun, seperti pop, rock, rege, capursari, house music atau yang lainnya, sedangkan tabla/ ketipung sebagai alat

musik wajib dan lebih dominan saat dimainkan.

Perkembangan dangdut koplo hingga kini memang tak lepas dari peran media sebagai media referensi karya, maupun media berfungsi untuk mengekspresikan karya. Media massa cukup penting dalam perkembangan dangdut koplo, hingga saat ini dangdut koplo sangat gencar dalam pendekatan dengan masyarakat, dengan cara menjual VCD atau DVD, ketenaran dangdut koplo ikut terdongkrak ketika media massa gencar memberitakan fenomena

kontroversial tentang keberadaan dangdut koplo.

Tak heran jika apa yang sedang dipentaskan dalam program acara Stasiun Dangdut JTV merupakan hasil dari konstruksi media massa, mulai dari penampilan artis, warna musik, pilihan lagu dan goyangan. Para artis penyanyi dangdut koplo biasanya sangat *up to date* dalam hal fashion, ini juga tak lepas dari peran media massa. Misalnya adalah pada gambar berikut ini:



Ini merupakan bentuk dari gaya rambut Syahrini dengan model “Jambul Katulistiwa”. Ini menunjukkan bahwa perilaku ini mengarah pada orang lain yang menjadi panutan dirinya, dimana dalam tahapan ini merupakan bentuk pengetahuan dan pengalaman untuk bertindak seperti gaya orang lain yang menjadi idolanya. Pada dasarnya orang lain menjadi rujukan untuk ekspresi dirinya. Ini menjadikan bukti kuatnya media massa mempengaruhi penampilan panggung dangdut koplo.

Begitu pula dengan pemirsa di studio JTV yang berdandan ala orang lain yang menjadi rujukkannya. Namun juga banyak yang mengekspresikan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, contohnya seperti dibawah ini:



Orang lain dan kelompok rujukan pada dasarnya menjadi hal yang wajib dalam dangdut koplo, begitu pula pada saat program acara Stasiun Dangdut JTV. Selain musik dan kostum, yang tak kalah pentingnya adalah goyangan. Dalam program acara Stasiun Dangdut JTV terlihat banyak sekali goyangan yang merujuk pada artis – artis dangdut yang lagi terkenal, seperti Trio Macan, Uut Permatasari, atau Inul Daratista.

Begitu pula dengan nama – nama group dangdut yang dibuat seperti kelompok rujukan, group Trio Macan Ular misalnya, jelas secara nama group dan gaya goyongannya tidak jauh dari group Trio Macan yang telah populer.



Vokal Kelompok group “Trio Macan Ular”

Konsepsi kelompok rujukan memang banyak dipraktekkan dalam dangdut koplo, jadi tidak heran jika dalam program acara Stasiun Dangdut JTV didapatkan banyak sekali group musik yang mirip dengan group musik tenar.

Dalam dangdut memang tidak ada pakem atau aturan yang jelas tentang bagaimana cara bergoyang dangdut dengan benar, sedangkan dangdut sendiri syarat akan goyangan. Seolah dangdut menjadi pintu terbuka bagi siapa saja yang akan mengekspresikan goyangan. Disini penikmat dan penyanyi dangdut koplo memiliki kebebasan dalam mengekspresikan goyangan dengan menyelaraskan goyangan sesuai dengan ritme musik, jadi goyangan menjadi daya tarik dan kekhasan tersendiri selain kualitas suara penyanyi.

Inul Daratista merupakan salah satu sosok yang sukses dalam menyelaraskan antara bernyanyi sambil bergoyang, meski goyangan Inul (Goyang Ngebor) banyak

menundang kontroversi. Kekhasan goyang Inul yang energik membuat anggapan bahwa “Goyang Ngebornya” lebih mengarah pada goyang erotis, bahkan Roma Irama menyatakan bahwa goyang Inul mengandung unsur pornografi dan pornoaksi. Namun perlu diakui bahwa Goyang Ngebor ala Inul menjadi inspirasi bagi artis-artis dangdut koplo yang lain untuk menciptakan karakter sendiri, misalnya seperti “Goyang Gergaji” ala Dewi Persik, “Goyang Patah-patah” ala Uut Permata Sari, “Goyang Buldozer” ala Putsa Laili dan masih banyak lagi jensi goyangan ala dangdut koplo.

2. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil rumusan sebagai berikut:

1. Apa yang direpresentasikan pelaku dan penikmat musik dangdut koplo pada saat pertunjukan diacara Stasiun Dangdut JTV.
2. Bagaimana pelaku dan penikmat msuik dangdut koplo mengkonstruksi dan mengekspresikan diri saat pertunjukan di acara Stasiun Dangdut JTV.

3. Landasan Teori

3.1 Wacana Dalam Pesan Dangdut Koplo

Wacana berdasarkan kamus Longman Dictionary of English Language 1988, 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide ucapan dan tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah, dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. Sedangkan menurut Roger Fowler, wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Erianto, 2:2000).

Memang dalam mengartikan wacana tiap-tiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki ranah yang berbeda, ini misalnya. Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk pada hubungan antara konteks social dari pemakaian bahasa. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah pragmatik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu obyek, dan lewat bahasa idiologi terserap didalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. (Erianto, 2003:3).

Banyaknya persepsi yang muncul terhadap wacana semakin banyak mengilhami berbagai sudut pandang mengenai analisis wacana, yang pada akhirnya analisis wacana semakin kaya akan keragaman sudut pandang. Dalam beberapa decade dasawarsa terakhir ini pendekatan analisis wacana terbukti semakin berkembang pesat, seperti pendekatan yang ditawarkan oleh Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress dan Tony Trew, yang menitikkan pada kosakata dan tata bahasa. Selanjutnya ada Theo Van Leeuwen yang memfokuskan pada Exclusion dan Inclusion. Ada juga Sara Mills, yang melihat pada sisi posisi Subjek-Objek dan posisi pembaca. Teun A Van Dijk, pada analisis social, teks, kognisi social dan analisis social. Yang terakhir ada Norman Fairclough, yang mendekatkan pada teks, Intertekstualitas, Discourse practice dan Sociocultural Practice.

Dalam hal ini analisis wacana juga dapat diartikan seperti yang diungkapkan oleh Alex Sobur, yang menyatakan bahwa analisis wacana merupakan study tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. (Sobur, 48:2001).

Dalam bukunya Analisis Wacana, Erianto paling tidak memberikan garis

tengah yang mendasari diantara berbagai pandangan wacana dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pandangan itu dapat didasarkan pada kaum *positifisme empiris*, yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Kedua adalah didasarkan pada pandangan konstruktivisme, yang memandang bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang dipisahkan dari subjek penyampai pesan. Sedangkan pandangan yang ketiga adalah pandangan *kritis*, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara histories maupun institusional.

Karena beberapa sudut pandang yang ditawarkan oleh para pakar analisis wacana diatas yang memiliki banyak kecenderungan terhadap kasus-kasus social, misalnya tentang histories, kekuasaan, ideologi, interpelasi, hegemoni dan masih banyak lagi, maka tidak heran jika terdapat kepentingan politik dalam memproduksi atau proses produksi wacana. Misalnya pada karakteristik analisis wacana kritis. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau

menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. (Erianto, 8:2000). Selanjutnya pada posisi konteks komunikasi. Selanjutnya analisis wacana kritis mengoreksi pada titik histories. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks histories tertentu (Erianto, 11:2000). Yang tak kalah pentingnya adalah factor kekuasaan dan ideologi. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (Erianto, 11:2000)

3.1 Dimensi Komunikasi

Setidaknya dalam ilmu komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan, dimana dalam hal ini Deddy Mulyana memetakan bahwa dimensi isi pada verbal, sedangkan dimensi hubungan pada nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan parapeserta komunikasi itu, dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. (Mulyana, 99:2005)

Dalam program acara Stasiun Dangdut JTV kedua dimensi komunikasi dapat dilihat pada factor verbal dan nonverbalnya, yaitu bagaimana penyanyi sebagai komunikator berinteraksi dengan audiencenya. Interaksi disini tidak hanya melalui lagu yang dibawakan, tetapi juga ucapan-ucapan penyanyi saat sebelum, sesudah atau saat menyanyikan lagu sekalipun, atau goyangan penyanyi yang mendapatkan respon dari audiencenya. Biasanya untuk memunculkan respon pada audiencenya penyanyi membuat improfisasi pada saat menyanyikan lagu, dalam hal ini memang sudah tidak asing lagi bagi penyanyi saat tampil membuat improfisasi dan menyapa audiencenya. Dari sinilah kita dapat melihat interaksi komunikasi antar penyanyi dengan audiencenya.

Dari dimensi isi, kita dapat dilihat pada factor verbal yang terjadi pada saat itu, misalnya lirik lagu, sapaan pada audience maupun ucapan improfisasi pada saat menyanyikan lagu. Dimensi Isi pesan yang lain adalah *angle* / sudut pengambilan gambar oleh kameramen. Hal ini terjadi karena program acara Stasiun Dangdut JTV merupakan program acara yang disiarkan menggunakan media massa, tentunya akan terdapat karakteristik media massa audio visual yang dapat membangkitkan emosional dan efek dramatis pada pemirsa.

Bahkan ambilan (shot), sudut pengambilan (angle) dan gerakan (motion) kamera televisi juga ternyata menimbulkan pengaruh yang berbeda pada khalayak pemirsa. Misalnya, close up mengesankan keintiman dan untuk menangkap kesan emosional tokoh yang ditayangkan; medium shot, menunjukkan hubungan perorangan, kesan objektif netral dan tidak berpihak; long shot, berarti konteks, lingkup dan jarak, juga mendepersonalisasi dan mengurangi keterlibatan emosional para pemirsa; full shot berarti hubungan social; pan down (kamera diarahkan kebawah) meremehkan atau mengesankan pihak yang disorot lebih rendah dalam status; pan up (kamera diarahkan ke atas) mengesankan pihak yang disorot lebih berkuasa atau lebih tinggi dalam status; dan zoom in (kamera masuk ke dalam) berarti observasi atau focus; gerakan kamera yang lambat menimbulkan kesan lembut dan romantis, sedangkan gerakan kamera yang cepat menimbulkan kesan yang dramatis (Mulyana, 101:2005)

Selain menggunakan media massa, program acara Stasiun Dangdut juga dihadiri oleh banyak orang yang heterogen dan anonim maka hal ini dapat juga diartikan massa. Menurut para ahli psikologi social menyatakan bahwa, komunikasi massa tidak selalu dengan menggunakan media massa. Menurut

mereka pidato dihadapan sejumlah orang banyak disebuah lapangan misalnya asal menunjukkan perilaku massa (mass behavior), itu dapat dikatakan komunikasi massa (Effendy, 20:2002). Oleh karenanya dalam dimensi isi, apa yang disampaikan oleh komunikator dalam hal ini adalah penyanyi dalam acara Stasiun Dangdut JTV dapat dimasukkan dalam pendekatan teori komunikasi massa dengan menjawab pertanyaan berikut: Siapa (Who), Berkata Apa (Says What), Melalui Saluran Apa (In Which Chanel), Kepada Siapa (To Whom), Dengan Efek Apa (With What Effect). (Sendjaja, 177: 1994).

Sedangkan dimensi hubungan lebih menekankan pada penyampai pesan atas reaksi dan penafsiran komunikan, Pada acara Stasiun Dangdut JTV dapat dilihat pada reaksi audience saat merespon pesan yang disampaikan oleh komunikaor. Ketika pesan-pesan dalam dimensi isi ditafsirkan oleh audience maka dari sini dapat kita lihat telah terjadi hubungan komunikasi apakah menunjukkan pada komunikasi yang efektif atau tidak.

Dalam dimensi hubungan program acara Stasiun Dangdut JTV dapat dilihat dari siapa penyanyi yang sedang membawakan, group musiknya dan bagaimana kostum yang digunakan. Pada dimensi kedua ini komunikator setidaknya akan melakukan kegiatan komunikasi dengan audiencenya seefektif mungkin

sehingga akan nampak hubungan yang akrab antar penyanyi dengan audiencenya, hingga terbentuk persepsi yang sama dan ditafsirkan oleh audiencenya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

3.2 Dimensi Teori Psycology Komunikasi

Program acara Stasiun Dangdut JTV merupakan salah satu bentuk ciri perilaku manusia yang dapat disebut sebagai makhluk social atau makhluk yang memiliki multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun social, sedangkan dalam pandangan konsepsi psikologi komunikasi merupakan bagian dari konsepsi *Homo Sapiens* dan *Homo Ludens*. Teori pengolahan informasi jelas dibentuk oleh konsepsi psikologi kognitif yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (*Homo Sapiens*). Teori-teori komunikasi interpersonal banyak dipengaruhi konsepsi psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dan merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (Rakhmad,18:2003)

Sedangkan interaksi social yang terdapat dalam program acara Stasiun Dangdut JTV dalam sisi pandang psikologi melihat pada proses penerimaan pesan,

menganalisa factor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok. (Rakhmad, 5:2003)

Program acara Stasiun Dangdut JTV yang merupakan representasi manusia sebagai makhluk social dimana factor sosiopsikologis melekat dari sisi afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif berkaitan dengan motif sosiogenis, sikap dan emosi dalam program acara Stasiun Dangdut JTV, komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui oleh penikmat dan pengkonstruksi program acara Stasiun Dangdut JTV, sedangkan aspek konatif merupakan aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak dalam program acara Stasiun Dangdut JTV.

Terdapat beberapa kajian dalam pandangan sosiopsikologis, diantaranya yang pertama adalah motif sosiogenis. Dimana dalam motif sosiogenis ini para ahli psikologi social seperti W.I Thomas, Florian Znaniecki, David McClland, Abraham Maslow, dan Melvin H.Marx mencoba mengklasifikasikan motif manusia dalam merubah perilakunya, diantaranya dapat diringkas sebagai berikut: motif ingintau, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri untuk mencari identitas, kebutuhan akan nilai, kedalaman

dan makna kehidupan, kebutuhan dan pemenuhan diri.

Selain motif sosiogenis, sosiopsikologis juga memandang sikap sebagai konsep paling penting. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar. Ada pula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf (neural setting) sebelum melakukan respon. Selanjutnya sosiopsikologis dilakukan dengan pendekatan emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan. Penggunaan media massa dalam program acara Stasiun Dangdut JTV tentunya banyak mengandung factor-faktor dalam pendekatan sosiopsikologis.

Oleh karenanya program acara Stasiun Dangdut JTV dapat ditinjau dari dimensi psikologi komunikasi dengan pendekatan penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal meditation of stimuli*), prediksi respons (*prediction of response*), dan peneguhan respons (*reinforcement of response*). (Rakhmad, 8:2003)

Pada sisi yang lain penggunaan media massa pada program acara Stasiun Dangdut JTV akan membawa dampak-dampak dari karakteristik media massa. Misalnya gerakan goyang dangdut koplo, ritme saat memukul tabala (ketipung), kostum yang digunakan oleh penyanyi dan pemain musik, tentu akan memberi stimuli

pemirsa dan pada akhirnya mempengaruhi pemirsa untuk mengadopsi apa yang ditampilkan dalam acara Stasiun Dangdut JTV. Ini seperti asumsi tentang Teori Peluru Ajaib atau sering disebut juga Teori Jarum Hipodermik dan Teori Stimulus – Respon (Teori S-R). Teori ini disebut juga Teori Peluru (Bullet Theory). (Winarni, 115:2003)

Efek media massa memang membangkitkan desakan emosi yang tinggi dan nantinya akan melahirkan respon yang sama dan serempak seperti apa yang telah distimulikan oleh media massa. Jelas bahwa dalam hal ini media massa telah membuat perubahan sikap pemirsanya dan ekuivalen dengan perubahan perilaku dari perilaku sebelumnya. Ini juga disebabkan oleh apa yang disebut sebagai pendekatan Uses and Gratification (penggunaan dan kepuasan) selain pendekatan Teori Jarum Hipodermik dan Teori Stimulus – Respon.

Dalam pendekatan Uses and Gratification khalayak dianggap aktif dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan media massa berusaha untuk memenuhi kebutuhan khalayak. Misalnya dangdut koplo, dimana media massa berupaya memenuhi hiburan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh khalayak, hingga hiburan ini menjadikan suatu kebutuhan.

Efek lain dari media massa yang dibawa program acara Stasiun Dangdut JTV adalah model agenda setting. Menurut teori ini, media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. (Rakhmad, 200:2005)

Jika program acara Stasiun Dangdut JTV dipandang dari pendekatan agenda setting maka asumsi khalayak yang muncul adalah bahwa dangdut koplo yang dibawakan dalam program acara Stasiun Dangdut JTV adalah penting dan banyak diminati oleh khalayak ramai.

3.3 Dimensi Arus Komunikasi

Jika dilihat dari sudut pandang karakteristik media massa kontemporer, program acara Stasiun Dangdut JTV masuk dalam kategori komunikasi dengan arus satu arah, dimana audience dianggap pasif dan tidak dapat lari dari pesan yang disampaikan oleh media massa. Namun dengan perkembangan teknologi saat ini media massa dapat melakukan komunikasi dua arah, ini juga terjadi pada program acara Stasiun Dangdut JTV disiarkan secara *live*, dimana audience juga bisa berinteraksi langsung melalui kontak

telephone meski dengan prosentase yang tidak banyak.

Tentunya dalam hal ini program acara Stasiun Dangdut JTV dapat dipandang dari dua sisi arus komunikasi, yang pertama adalah komunikasi satu arah atau bisa disebut sebagai model komunikasi linier (*one way view of communication*), dengan merujuk pada teori Jarum Hipodermik (*hypodermic needle theory*). Asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang memersuasi orang lain, maka ia “menyuntikkan satu ampul” persuasi pada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan dengan apa yang ia kehendaki. (Bungin, 252:2006)

Sedangkan yang kedua adalah arus informasi dua arah, dimana ketika terjadi interaksi antara audience yang berada pada studio JTV maupun pemirsa di rumah saat *me-request* lagu. Dari kedua peristiwa ini setidaknya dapat mewakili proses komunikasi dua arah meski dengan prosentase yang sedikit dibanding dengan komunikasi yang searah. Dari perspektif ini program acara Stasiun Dangdut JTV juga mengandung unsur komunikasi dua arah.

Dasar dari tahapan komunikasi dua arah adalah komunikasi interaksional yang merupakan kelanjutan dari komunikasi linier. Pada pendekatan model komunikasi ini akan terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*). Ini terjadi ketika pemirsa dan

audience program acara Stasiun Dangdut JTV memesan lagu yang diinginkan (merupakan gagasan) kepada komunikator. Pilihan lagu pemirsa/ audience bisa dianggap sebagai *feedback* dari program acara Stasiun Dangdut JTV dan dapat diartikan sebagai gagasan. Pada tahapan ini jelas didalamnya terdapat *sender* (pengirim pesan), *receiver* (penerima pesan), yang didalamnya secara tidak sadar akan melakukan proses seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim.

Memang dengan perkembangan teknologi saat ini seperti dialog interaktif, *live* dan lain sebagainya menjadikan media massa sudah tidak lagi selalu menjadi komunikator.

3.4 Dimensi Komunikasi Interpersonal

Teori yang bisa mendasari program acara Stasiun Dangdut JTV adalah teori interaksional, dimana dalam model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat *structural*, *integrative*, dan *medan*. Setiap sistem terdiri dari *subsistem-subsistem* yang saling bergantung dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. (Rakhmad, 124:2003)

Dalam pandangan komunikasi interpersonal, bahwa interaksi yang terjadi dalam program acara Stasiun Dangdut JTV dapat mempengaruhi konsep diri dan

mempengaruhi atraksi interpersonal. Ada beberapa factor tentang segala sesuatu yang dapat mempengaruhi konsep diri, diantaranya adalah orang lain atau kelompok rujukan.

Pada saat program acara Stasiun Dangdut JTV berlangsung banyak sekali terdapat faktor orang lain dalam pengaruh konsep diri, baik itu dari penampilan penyanyi, group musik dan penontonnya. Ada penampilan yang mirip dengan Syahrini, Lady Gaga, atau selebritis yang lagi tenar. Goyangannya-pun juga demikian, ada goyang yang mirip ala Goyang Ngebor Inul, Goyang Gergaji Uut, Goyang Jaipong dll. Prilaku demikian pada pendekatan ini disebut sebagai *significant others*, meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional (Rakhmad, 103:2003)

Perubahan konsep diri berikutnya dapat dipengaruhi oleh kelompok rujukan, dimana perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh kelompok rujukannya. Dalam program acara Stasiun Dangdut JTV ini biasa terjadi pada penampilan group musiknya yang sering bergaya ala Soneta (group musik Roma Irama).

Bagian lain yang terdapat pada komunikasi interpersonal adalah tentang factor situasional, dimana pada suatu

kondisi tertentu manusia bisa berubah ketika berada pada situasi yang berbeda. Dalam pandangan ini terdapat beberapa bagian, diantaranya adalah daya tarik fisik, ganjaran, familiarity, kedekatan, kemampuan.

Faktor daya tarik fisik dalam program acara Stasiun Dangdut JTV terutama pada sisi penyanyi akan mempengaruhi bagaimana penonton memposisikan dirinya, dia bisa memposisikan diri menjadi penonton penyanyi atau penikmat dangdut koplo. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi personal. Mereka, pada gilirannya, sangat mudah memperoleh simpati dan perhatian orang (Rakhmad, 114:2003). Pada kondisi seperti ini, penonton diberikan pada pilihan untuk merubah konsep dirinya yang nantinya akan mempengaruhi atraksi interpersonal.

Pada program acara Stasiun Dangdut JTV ganjaran (*reward*) biasanya dapat berupa siul, tepuk tangan atau sorakan senang yang meriah. Memang dalam suatu pentas dangdut koplo syarat dengan hal-hal tersebut, namun sebenarnya dapat kita nilai bagaimana makna itu berupa pujian atau cacian. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan morel, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri kita. (Rakhmad, 115:2003).

Reward biasanya tidak hanya terjadi pada pertunjukan dangdut yang disenangi penonton saja, namun juga karena factor popolaritas artisnya, semakin populer artis tersebut semakin tinggi *reward* yang disampaikan oleh penonton. *Reward* ini dalam factor situasional disebut sebagai *familiarity*, dengan asumsi bahwa semakin sering seseorang hadir didepan publik baik dalam bentuk foto, gambar, film dan dirinya pribadi, secara tidak sadar akan mempengaruhi pendapat dan sikap orang lain. Hipotesis ini dipakai sebagai landasan ilmiah dan pentingnya repetisi pesan dalam mempengaruhi pendapat dan sikap (Rakhmad, 115:2003)

Bagian yang erat kaitannya dengan *familiarity* dan merupakan bagian dari unsure perubahan sikap adalah kedekatan (*proximity*). Dalam unsure *proximity* program acara Stasiun Dangdut JTV, bisa dilihat pada unsure-unsur local yang tampil dalam program acara Stasiun Dangdut JTV. Misalnya adalah partisipan joget yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur yang memiliki perbedaan budaya, karakter dan kostum, misalnya daerah matraman akan berbeda dengan maduranan dan daerah pesisir.

Faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal lainnya adalah kemampuan (*competence*). Dimana kompetensi seseorang atau kelompok akan dapat memberikan

perubahan sikap bagi yang lainnya. Demikian juga pada program acara Stasiun Dangdut JTV, dalam acara ini secara tidak sadar bagi semua partisipan akan merasakan kompetensi dan kompetisi. Dimana tiap – tiap penyanyi, pembawa musik dan partisipan group goyang dangdut akan berebut menjadi yang terbaik dalam penampilannya.

4. Analisa

4.1 Aspek Komponen Afektif

Aspek ini dapat dilihat pada semua elemen yang berada pada program acara Stasiun Dangdut JTV, mulai dari penyanyi, pelantun alat musik, penonton maupun media pemproduksi program acara Stasiun Dangdut JTV. Dalam tahapan ini motif sosiogenis yang mengandung unsur sikap dan emosi.

Melihat sikap yang ada pada penyanyi, kita dapat melihat bagaimana seorang penyanyi memperlakukan audencenya, kecenderungan dari banyak penyanyi dalam program acara Stasiun Dangdut JTV memperlakukan dengan unsure kedekatan, misalnya dengan kata-kata “Ayo!! Goyang”, “Goyangnya mana!!!” sapaan penyanyi ini menunjukkan sikap kedekatan dengan penonton. Pada sisi penonton lebih cenderung mengikuti instruksi dari penyanyi ketika ada ajakan bergoyang, jadi secara tidak sadar pemirsa telah merubah

sikap sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh penyanyi.

Dari perlakuan sikap penyanyi secara tidak sadar akan membuat emosi penonton untuk bergoyang, misalnya ketika ajakan “Ayo!! Goyang”, “Goyangnya mana!!!” pada kondisi ini biasanya juga mempengaruhi para kameraman untuk lebih mengambil gambar yang menonjolkan emosional goyangan penonton dan penyanyi.

Sikap yang tidak biasa dilakukan oleh penyanyi adalah sikap yang pasif, biasanya pada sikap ini muncul karena memang ritme lagu yang dibawakan masih rendah jadi tidak ada potensi secara emosional penonton untuk bergoyang lebih. Dalam dangdug koplo memang kecenderungan menggunakan ritme yang cepat, namun dangdut koplo juga bisa membawakan lagu-lagu dengan ritme yang rendah, meskipun membawakan ritme yang rendah, ada bagian – bagian ritme yang dijadikan ritme cepat, jadi menjadikan kolaborasi musik ritme rendah dan cepat.

Memang ketika ritme cepat karakteristik dangdut koplo dilantunkan secara tidak sadar akan mempengaruhi sikap dan emosional pendengarnya, ini berlaku sebaliknya jika lantunan musiknya dengan ritme rendah mereka cenderung tidak bergoyang secara emosional. Begitu pula dengan pengambilan gambar oleh

kameraman, kecenderungan kameramen melakukan zooming, moving, atau pengambilan angle akan menyesuaikan dengan ritme yang sedang berjalan.

Emosional juga nampak pada kostum yang digunakan oleh penonton distudio JTV, misalnya ada yang bergaya ala penyanyi dangdut atau artis, dengan kaca mata hitam besar model full eyes. Atau dengan mengenakan aksesoris-aksesoris berlebihan ala gipsy. Penggunaan kostum yang dilakukan oleh para penonton distudio JTV sepertinya memang telah disiapkan sebelumnya, karena dapat dinilai tidak layak jika digunakan saat tidak menonton pertunjukan dangdut.

Dari paparan ini terlihat bahwa sikap dan emosi penonton, pengambilan gambar kameramen sangat dipengaruhi oleh komunikasi satu arah yang dilakukan oleh penyanyi. Tentunya pada pemirsa program acara Stasiun Dangdut JTV di rumah secara emosional akan terbawa oleh pembawaan pesan yang disampaikan oleh kameramen.

Sikap penonton bisa berubah sebaliknya, jika penyanyi menggunakan pakaian yang dianggap seksi. Misalnya menggunakan rok yang terlalu pendek, dan pakaian yang cenderung ketat. Maka yang terjadi penonton lebih cenderung tidak banyak yang berjoget, tapi justru lebih menikmati goyangan sang penyanyi. Jadi

misalkan penyanyi menginstruksikan unruk bergoyang maka yang terjadi adalah tidak banyak penonton yang bergoyang.

Yang menjadi perhatian disini adalah kebiasaan tawuran yang biasanya banyak terjadi bila ada panggung dangdut diluar pada umumnya. Namun ini menjadi berubah pada saat program acara Stasiun Dangdut JTV. Para penikmat dangdut lebih tertip dan terkendali dalam studio JTV bahkan lebih kreatif dan menarik, pada tahapan ini yang menjadi dasar adalah factor situasional, dimana berlakunya kaidah-kaidah formalitas, dimana aturan - aturan formal banyak menjadi penghalang untuk berbuat anarkis. Begitu pula dengan kuantitas yang tidak sebanyak dilapangan luas menjadikan keamanan lebih mudah dikendalikan. Meski demikian program acara Stasiun Dangdut JTV tidak hilang dari kemeriahan dan konsep hiburan.

4.2 Aspek Komponen Kognitif

Kecenderungan dangdut koplo dan adaptasi sejarah budaya dangdut koplo memang banyak mengambil budaya-budaya lain, baik itu budaya dalam negeri maupun luar negeri. Inilah keunikan dangdut koplo yang sangat terbuka dengan peradaban budaya baru.

Beranekaragamnya budaya yang muncul dalam setiap kali pementasan dangdut koplo memperlihatkan betapa

dominannya pemikiran-pemikiran intelektual yang dimasukkan dalam dangdut koplo. Dalam satu kali pementasan saja di program acara Stasiun Dangdut JTV ada banyak sekali pemikiran intelektual yang dikombinasikan, misalnya adalah genre musik, kostum dan goyangan.

Genre musik dalam program acara Stasiun Dangdut JTV kecenderungan menggunakan genre dangdut koplo, namun pada dasarnya banyak genre yang dimasukkan ketika membawakan lagu-lagu dengan genre rock, pop, dangdut, campur sari atau *genre mello* dan *house music* sekalipun. Misalnya dalam program acara Stasiun Dangdut JTV biasanya terdapat request/ permintaan lagu-lagu baru artinya lagu yang masih tren pada saat itu, apapun genrenya tak jadi masalah.

Dari permintaan lagu inilah penyanyi dan pambawa musik diuji dan diukur tingkat intelektualitasnya tentang musik dengan pendekatan dangdut koplo. Mengingat permintaan lagu pemirsa program acara Stasiun Dangdut JTV berbeda-beda, ada yang meminta lagulagu lama, ada juga lagu-lagu baru.

Selain pada sisi musiknya, juga pada kostum yang digunakan. Para artis penyanyi dangdut biasanya sangat *up todate* dalam hal fashion. Misalnya adalah pada gambar berikut ini:



Ini merupakan bentuk dari gaya rambut Syahrini dengan model “Jambul Katulistiwa”. Ini menunjukkan bahwa perilaku ini mengarah pada orang lain yang menjadi panutan dirinya, dimana dalam tahapan ini merupakan bentuk pengetahuan dan pengalaman untuk bertindak seperti gaya orang lain yang menjadi idolanya. Pada dasarnya orang lain menjadi rujukan untuk ekspresi dirinya.

Begitu pula dengan pemirsa di studio JTV yang berdandan ala orang lain yang menjadi rujukkannya. Namun juga banyak yang mengekspresikan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, contohnya seperti dibawah ini:



Orang lain dan kelompok rujukan pada dasarnya menjadi hal yang wajib dalam dangdut koplo, begitu pula pada saat program acara Stasiun Dangdut JTV. Selain musik dan kostum, yang tak kalah pentingnya adalah goyangan. Dalam program acara Stasiun Dangdut JTV terlihat banyak sekali goyangan yang merujuk pada artis – artis dangdut yang lagi terkenal, seperti Trio Macan, Uut Permatasari, atau Inul Daratista.

Begitu pula dengan nama – nama group dangdut yang dibuat seperti kelompok rujukan, group Trio Macan Ular misalnya, jelas secara nama group dan gaya goyongannya tidak jauh dari group Trio Macan yang telah populer.



Vokal Kelompok group “Trio Macan Ular”

Konsepsi kelompok rujukan memang banyak dipraktekkan dalam dangdut koplo, jadi tidak heran jika dalam program acara Stasiun Dangdut JTV didapatkan banyak sekali group musik yang mirip dengan group musik tenar.

4.3 Aspek Komponen Konatif

Aspek komponen konatif dalam hal ini merupakan aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak dalam program acara Stasiun Dangdut JTV. Kebiasaan yang sering terjadi pada program acara Stasiun Dangdut JTV dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama adalah kebiasaan menampilkan penyanyi dengan tampilan seksi, kedua menampilkan goyang dangdut yang cenderung energic, sedangkan yang ketiga adalah menyanyikan lagu-lagu yang baru/ lagi tren, kebiasaan keempat adalah kebiasaan menampilkan goyang simpatissan dari instansi maupun daerah.

Dalam program acara Stasiun Dangdut JTV memang syarat akan penyanyi wanita yang menggunakan pakaian yang tergolong seksi, ada pernyataan dari magement produser program acara Stasiun Dangdut JTV bahwa semakin tinggi rok yang digunakan semakin tinggi ratingnya, begitu pula dengan goyangannya, semakin banyak goyangannya semakin tinggi ratingnya. Ini adalah hal yang wajar, karena sebagian besar penggemar dangdut koplo adalah pria.

Kesimpulan

1. Emosional dan perubahan perilaku media (JTV) dalam memproduksi ditentukan oleh ritme dangdut koplo,

instruksi penyanyi dan emosional goyang penonton di studio.

2. Pelaku dan penikmat musik dangdut koplo menjadi emosional dalam berjoget ketika mendapatkan stimuli ritme dangdut, instruksi penyanyi dan sorotan kamera.
3. Pelaku dan penikmat musik dangdut koplo mengkonstruksi dan mengekspresikan diri berdasarkan dari rujukan orang lain yang dianggap panutannya, juga mengarah pada kelompok rujukan.
4. Konsistensi kemauan dan kebiasaan bertindak pelaku dan penikmat musik dangdut koplo dalam acara Stasiun Dangdut JTV lebih cenderung mengarah pada stimuli libido pria, maka yang terjadi adalah kualitasnya didasarkan pada dominasi seksmentasi pria.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan, Sosiologi Komunikasi, Kencana Prenanda Group, 2006, Jakarta

Effendy, Onong Uchjana, Ilmu

Komunikasi Teori dan Praktek, Rosda, 2002, Bandung

Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Rosda, 2005, Bandung

Rakhmad, Jalaludin, Psikologi Komunikasi, Rosda, 2003, Bandung

Sendjaja, Djuarsa, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka, 1994, Jakarta